

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab II ini menjelaskan terkait definisi dan konsep dasar *Interest Rate*, *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan Harga Pasar Saham yang merupakan variabel penelitian. Selain itu penjelasan yang disajikan berasal dari buku, *e-book* dan penelitian terdahulu, sehingga dari tinjauan Pustaka ini dapat dijadikan landasan pendukung dalam pengajuan kerangka pemikiran dan hipotesis.

##### **2.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan bagian terpenting dalam bidang ilmu manajemen bisnis ataupun organisasi. Manajemen keuangan sendiri memiliki aktivitas untuk memperoleh pendanaan, pengalokasian dana, dan mengelola *asset* yang dimiliki perusahaan. Di satu sisi, manajemen keuangan juga memiliki fungsi krusial dalam suatu perusahaan atau organisasi (Hariyani, 2021). Diantaranya sebagai berikut:

1. Keputusan investasi

Keputusan ini mengharuskan manajer untuk dapat mengalokasikan dana yang dimiliki perusahaan kepada investasi yang memiliki prospek yang baik dan *sustainable*, agar dapat memaksimalkan keuntungan atau *return* di masa mendatang.

## 2. Keputusan pendanaan

Keputusan ini berkaitan dengan struktur modal perusahaan dimana manajemen harus membuat keputusan menyangkut bentuk dan komposisi pendanaan perusahaan yang akan digunakan perusahaan.

## 3. Kebijakan dividen

Keputusan ini merupakan penerapan kebijakan dalam menentukan besaran nilai laba perusahaan yang didapatkan selama operasinya, untuk dibayarkan kepada investor dalam bentuk dividen. Selain itu juga dapat diinvestasikan kembali untuk *asset* operasi dan penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut manajemen keuangan juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham (Hariyani, 2021).

### **2.1.2 Interest Rate**

*Interest rate* yang tinggi adalah informasi negatif terhadap harga pasar saham, dimana *interest rate* yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, dapat mengakibatkan suku bunga tabungan yang diisyaratkan atas investasi ikut meningkat. Sehingga dari fenomena itu bisa memicu reaksi investor untuk memindahkan investasinya kepada investasi lain seperti tabungan atau deposito (Tandelilin, 2010: 343). Suku bunga adalah imbalan untuk melepas likuiditas (*reward for parting with liquidity*). Suatu pandangan klasik menolak bahwa suku bunga adalah hadiah untuk menabung, namun *interest rate* ditentukan oleh

permintaan dan penawaran uang, dimana motif spekulasi memegang peran kunci (Keynes, 1936).

### 2.1.1.1 *BI-Rate* dan *BI 7-Day Reverse Repo Rate*

Indonesia sebagai negara yang *sensitive* terhadap perubahan makroekonomi setiap tahunnya sudah melewati beberapa evolusi atau perubahan kebijakan moneter khususnya *interest rate*. Periode evolusi itu melewati 3 (tiga) masa perkembangan yang bisa dilihat lebih detail pada *Tabel 2.1*. Sementara untuk penjelasan spesifik terkait *BI-Rate* dan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* akan dijelaskan sesuai sub judul berikut.

**Tabel 2. 1**  
**Perubahan Kebijakan Suku Bunga**

<b>Tahun</b>	<b>Perubahan</b>	<b>Keterangan</b>
Sebelum 2005	Bank Indonesia mengadopsi kebijakan <i>Base Money</i> (uang primer)	Sasarannya yaitu operasional tanpa suku bunga kebijakan yang eksplisit.
Pada tahun 2005	Bank Indonesia secara resmi mengadopsi kerangka kebijakan <i>Inflation Targeting Framework</i> (ITF).	Tujuan kebijakan moneter ini yaitu dengan meluncurkan <i>BI-Rate</i> sebagai Langkah dalam ekspektasi inflasi.
Pada tahun 2016	Pergantian <i>BI-Rate</i> menjadi <i>BI 7-Day Reverse Repo Rate</i> (BI7-DRR).	Penyesuaian kebijakan yaitu penetapan Suku Bunga Indonesia (SBI) dalam jangka 12 bulan, menjadi Suku Bunga <i>reverse repo</i> selama 7 hari.

Sumber: *website*: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

#### **2.1.1.1.1 *BI-Rate***

Pada tahun 2005 pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan suku bunga yang dikenal dengan *BI-Rate*, namun pada 2016 kebijakan *BI-Rate* sudah tidak berlaku dan Bank Indonesia beralih ke *BI7-DRR* hingga saat ini. Di Indonesia dalam penetapan *interest rate* dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) selaku Bank Sentral di Indonesia, hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menjaga stabilitas perekonomian.

*BI-Rate* merupakan suku bunga referensi untuk pelaksanaan intervensi moneter yang dilakukan oleh BI yang ditetapkan berdasarkan hasil Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang selalu dilaksanakan setiap bulan (Bank Indonesia, 2023). *BI-Rate* dalam perkembangan perekonomian Indonesia telah mengalami perkembangan dan perubahan dalam membuat kerangka kebijakan moneter Bank Indonesia, hal ini dilakukan sebagai langkah dalam pengendalian inflasi.

#### **2.1.1.1.2 *BI 7-Day Reverse Repo Rate***

Pada tahun 2016 tepatnya pada tanggal 19 agustus Bank Indonesia memutuskan untuk merubah kebijakannya dari *BI-Rate* menjadi *BI 7-Day Reverse Repo Rate* (BI7-DRR) sebagai suku bunga acuan yang baru dalam upaya meningkatkan kerangka moneter di Indonesia. Bank Indonesia melakukan penggantian dari *BI-Rate* menjadi BI7-DRR sebagai langkah dalam penyempurnaan efektifitas kebijakan agar stabilitas tingkat inflasi yang telah ditetapkan bisa tercapai. *BI7-DRR* merupakan suku bunga acuan yang memiliki sifat dapat diperdagangkan di pasar, sehingga memiliki korelasi yang lebih kuat dengan pasar uang, sektor *rill*, dan perbankan di Indonesia.

*BI 7-Day Reverse Repo Rate* sebagai suku bunga acuan baru memiliki harapan atau tujuan agar berdampak pada positif bagi pasar keuangan di Indonesia (Bank Indonesia, 2016).Diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan sinyal yang kuat dalam kebijakan moneter sebagai acuan utama di pasar keuangan.
2. Peningkatan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pergerakan suku bunga perbankan dan pasar keuangan.
3. Pada Pasar Uang Antar Bank (PUAB) diharapkan dapat membentuk pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya pembentukan struktur dan transaksi suku bunga.

#### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Interest Rate***

Bank Indonesia dalam menetapkan *BI-Rate* tentunya mempertimbangkan beberapa faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, ketika nantinya kebijakan moneter terkait suku bunga itu ditetapkan (Solikin, 2003: 63). Beberapa faktor tersebut berkaitan dengan indikator makroekonomi, faktor-faktor penetapan *BI-Rate* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi

Bank Indonesia akan mempertimbangkan kondisi Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB), dimana ketika terjadi perlambatan perekonomian Bank Indonesia dapat mengambil kebijakan penurunan *BI-Rate* untuk menjaga tekanan inflasi yang tinggi.

- 2) Tingkat inflasi

Ketika tekanan tingkat inflasi yang tinggi Bank Indonesia akan menaikkan *BI-Rate*, namun sebaliknya jika tingkat inflasi masih dapat dikendalikan maka Bank Indonesia berpeluang akan menurunkan *BI-Rate* sesuai pertimbangan kondisi ekonomi yang sedang terjadi.

### 3) KURS rupiah

Saat terjadi inflasi nilai tukar rupiah menjadi tidak stabil, dimana nilai KURS menjadi menurun atau depresiasi. Sehingga nantinya dapat menyebabkan peningkatan impor dan akhirnya dapat memengaruhi stabilitas keuangan suatu negara. Oleh sebab itu Bank Indonesia melakukan pertimbangan untuk menaikkan *BI-Rate* untuk menjaga daya tarik atas *asset* finansial (investasi) di Indonesia dan menstabilkan nilai rupiah.

### 4) Kondisi ekonomi global

Penerapan *BI-Rate* tentunya mempertimbangkan kondisi suku bunga global, harga suatu komoditas dan krisis finansial global karena dapat memengaruhi aliran modal dari investor luar dan stabilitas nilai tukar rupiah.

## **2.1.3 Economic Value Added (EVA)**

*Economic Value Added* diciptakan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dan akurat terkait *economic profit* (keuntungan ekonomi) perusahaan setelah menghitung seluruh biaya-biaya termasuk biaya utang dan biaya ekuitas. Maka dari itu para investor menggunakan EVA sebagai pertimbangan dalam memilih saham perusahaan yang dinilai efektif dan memiliki keberlanjutan yang jelas di masa mendatang. Selain tujuan adanya pendekatan EVA adalah untuk menyatakan dari

perspektif ekonomi, atas hasil kegiatan per periode dengan mempertimbangkan *assets* yang digunakan secara operasional dan ekspektasi pengembalian minimum dari ekuitas dan pemberi pinjaman eksternal (Consultants, 2020: 91)

### **2.1.3.1 Pengertian *Economic Value Added***

*Economic Value Added* didefinisikan sebagai penambahan nilai yang diberikan oleh manajemen terhadap investor saham pada periode tertentu, yang merupakan laba residu setelah dikurangi biaya seluruh modal, termasuk ekuitas (Brigham & Houston, 2019: 84). Selain itu *Economic Value Added* (EVA) digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dengan melihat selisih antara pengembalian modal dan biaya modal, serta nilai tambah ekonomis yang dihasilkan.

*Economic Value Added* (EVA) merupakan pendekatan yang lebih modern untuk melengkapi analisis rasio kinerja keuangan tradisional seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Dengan adanya pendekatan EVA perusahaan dapat lebih berfokus pada penciptaan nilai tambah dan efisiensi penggunaan dana atau modal.

Laporan pertambahan nilai seperti *Economic Value Added* (EVA) dianggap lebih adil karena mencerminkan kontribusi semua pihak terhadap penciptaan nilai termasuk karyawan, kreditor, dan pemerintah (Harahap, 2002). Sehingga hasil dari perhitungan dan analisis pendekatan EVA ini bisa lebih fleksibel untuk digunakan pada setiap departemen atau unit perusahaan.

### 2.1.3.2 Komponen dan Pengukuran *Economic Value Added*

Penilaian perusahaan dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dapat menggunakan rumus dasar perhitungan EVA menurut (Brigham & Houston, 2019: 85), sebagai berikut:

$$\mathbf{EVA = NOPAT - (Invested\ Capital \times WACC)}$$

Perhitungan rumus EVA diatas dapat dihitung dengan beberapa komponen sebagai berikut:

a. *Net Operating Profit After Taxes* (NOPAT)

NOPAT merupakan laba operasi bersih setelah pajak, perhitungan dilakukan sebelum biaya bunga sehingga nantinya dapat menggambarkan keuntungan atau laba operasional perusahaan yang tidak dipengaruhi struktur modal. Rumus perhitungan NOPAT adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NOPAT = Laba\ operasi\ (EBIT) \times (1 - Tarif\ Pajak)}$$

b. *Invested Capital* (IC)

*Invested capital* merupakan modal yang diinvestasikan oleh investor dan dapat digunakan untuk menghasilkan NOPAT, sehingga *Invested Capital* dapat mencerminkan semua *asset*, utang, dan ekuitas yang digunakan dalam operasional perusahaan. Rumus dalam menghitung IC adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{IC = (Total\ utang + ekuitas) - Hutang\ jangka\ pendek}$$

c. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

WACC merupakan biaya modal rata-rata tertimbang, dimana WACC dapat menggambarkan tingkat *return* minimum yang diharapkan oleh para pemberi pinjaman dan pemegang saham. Berikut adalah rumus dalam perhitungan WACC:

$$\mathbf{WACC = ((D \times rd) (1 - Tax)) + (E \times rc)}$$

Keterangan perhitungan setiap komponen rumus:

$$\mathbf{D = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total utang+Ekuitas}}}$$

$$\mathbf{rd = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total Utang Jangka Panjang}}}$$

$$\mathbf{E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang+Total Ekuitas}}}$$

$$\mathbf{rc = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}}$$

$$\mathbf{Tax = \text{Pajak tahunan}}$$

### 2.1.3.3 Kriteria dalam Evaluasi *Economic Value Added*

Setelah melakukan perhitungan komponen-komponen dalam rumus EVA maka selanjutnya dapat melakukan analisis dan evaluasi atas hasil perhitungan EVA yang telah dilakukan. Dalam menganalisis dan mengevaluasi *Economic Value Added* (EVA) ada kriteria pengukuran atas perbandingan penilaian perusahaan setiap tahunnya, dimana penentuan pengukuran tersebut dicantumkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Kriteria Pengukuran EVA**

Kriteria pengukuran	Keterangan
(1)	(2)
EVA > 0	Perusahaan memiliki nilai tambah, serta kinerja keuangan dapat dinyatakan sehat dan efisien
EVA = 0	Perusahaan stagnan tidak memiliki nilai tambah dan hanya mampu menutupi biaya modal nya saja.
EVA < 0	Perusahaan gagal memberikan nilai tambah dan perusahaan dinyatakan modal yang digunakan tidak menghasilkan laba yang diharapkan.

Sumber: buku manajemen keuangan dan bisnis

#### 2.1.3.4 Keunggulan dan Kekurangan *Economic Value Added*

*Economic Valued Added* (EVA) sebagai pendekatan penilaian perusahaan yang modern tentunya memiliki beberapa keunggulan terutama untuk penilaian manajemen perusahaan (Mirza dalam (Aryanto, 2023: 70)). Diantaranya sebagai berikut:

1) Alat pengukur penciptaan nilai tambah perusahaan

EVA dapat mengurangi kesenjangan antara laporan keuangan dan realitas ekonomi karena memasukan biaya dan modal/ekuitas, sehingga memberikan cerminan yang lebih jelas terhadap profitabilitas perusahaan.

2) Memastikan tujuan pemegang saham

EVA merupakan indikator utama dalam penilaian kinerja keuangan yang nyata dalam suatu perusahaan, karena berfokus pada nilai tambah yang tercipta dari laba residual setelah biaya modal, dengan kinerja keuangan

yang mencerminkan nilai tambah akan memberikan *return* kepada para pemegang saham.

3) Sebagai alat manajemen internal yang efektif

EVA dapat dijadikan sebagai sistem kompensasi, karena dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan para pemangku kepentingan perusahaan. Selain karena bonus manajer dapat bergantung pada terciptanya nilai tambah ekonomi yang diberikan, bukan sebatas terciptanya nilai akuntansinya.

Meskipun *Economic Valued Added* (EVA) merupakan pendekatan yang lebih baik dari pendekatan tradisional, tetapi pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan menurut (Mirza dalam (Aryanto, 2023: 71)). Diantaranya:

1) Tidak semua sektor industri cocok menggunakan EVA

Bagi perusahaan yang memiliki *intangible assets* yang signifikan seperti perusahaan sektor teknologi dan farmasi pendekatan EVA kurang efektif digunakan. Hal ini juga didukung oleh EVA yang kurang mencerminkan nilai yang diciptakan dari investasi R&D dan merek, dimana biaya langsung yang terdapat pada *expense* dalam laporan keuangan.

2) Pendekatan EVA berbasis historis

Pada dasarnya pendekatan EVA adalah ukuran kinerja masa lalu dan masih kurang efektif untuk memprediksi kinerja atau penilaian perusahaan di masa mendatang.

### 3) Masih menggunakan data akuntansi

Meskipun EVA Adalah pendekatan yang lebih modern tapi perhitungannya masih memerlukan penyesuaian terhadap data laporan keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh kritik dimana EVA dianggap terlalu banyak penyesuaian yang menyebabkan kehilangan relevansinya dan menjadi sulit dipahami oleh manajer.

#### **2.1.4 Market Value Added (MVA)**

*Market Value Added* dikatakan nilai tambah pasar karena merupakan selisih yang dihasilkan dari perhitungan antara *market value* dan *book value* atas modal yang diinvestasikan serta mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Irfani, 2020: 96).

##### **2.1.4.1 Pengertian Market Value Added (MVA)**

*Market Value Added (MVA)* merupakan nilai selisih perhitungan *Market Value Equity* dikurangi *Book Value of Equity* seperti yang dapat tersaji pada neraca dilaporan keuangan suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2019: 84). Suatu MVA dapat bernilai tambah (positif) ketika manajemen perusahaan melakukan investasi pada proyek-proyek yang memiliki *return* diatas biaya modal. Sebaliknya jika manajemen melakukan investasi terhadap proyek yang memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang rendah atau dibawah biaya modal, maka akan menurunkan nilai suatu perusahaan dan berdampak pada sentimen investor terhadap *market value* perusahaan tersebut.

Penggunaan *Market Value Added* bertujuan untuk mengoptimalkan kekayaan para investor saham, sehingga MVA harus bernilai positif. Pada hakikatnya nilai MVA adalah nilai sekarang (*present value*), sehingga pendekatan ini banyak dipergunakan para investor dalam menilai suatu perusahaan di pasar modal.

#### **2.1.4.2 Komponen dan Pengukuran *Market Value Added***

Pada penelitian ini pengukuran dengan pendekatan MVA (Brigham & Houston, 2019: 84), berikut rumus MVA yang digunakan pada penelitian ini:

$$\mathbf{MVA = Market Value Equity - Book Value of Equity}$$

Perhitungan dengan rumus tersebut berfokus pada kinerja pemegang saham dan seberapa efektif perusahaan menggunakan modal yang telah diinvestasikan oleh investor untuk menciptakan nilai lebih. Rumus tersebut dipilih pada penelitian ini karena dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil menciptakan *value added* untuk para investor yang telah menanamkan modal investasinya.

*Market Value Equity* merupakan komponen perhitungan yang mengukur persepsi pasar terhadap kinerja dan nilai perusahaan di pasar modal, dimana investor biasanya berekspektasi atas *return* dan pertumbuhan di masa mendatang. Sehingga dengan adanya komponen *Market Value Equity* pada perhitungan MVA dapat memberikan pemahaman langsung, tentang bagaimana pasar menilai potensi kesuksesan manajemen dalam memberikan *return* dari laba yang didapatkan untuk menciptakan kesejahteraan pemegang saham.

*Book Value of Equity* adalah komponen dalam perhitungan MVA berfungsi mengukur efektifitas pemakaian seluruh modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan, modal-modal tersebut dapat bersumber dari saham ataupun kredit yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Pengukuran dengan mencari selisih antara *Market Value Equity* dengan *Book Value of Equity* dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam menggambarkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai pasar atas investasi yang ditanamkan oleh para investor. Berdasarkan hasil yang didapat dari perhitungan MVA dapat dijelaskan oleh suatu kriteria pengukuran (Seto et al., 2023: 95). Diantaranya sebagai berikut:

1. Jika  $MVA > 0$ , artinya MVA memiliki nilai yang positif dan menunjukkan perusahaan berhasil memberikan *value added* atas modal yang disalurkan oleh investor.
2. Jika  $MVA < 0$ , artinya MVA memiliki nilai yang negatif dan menunjukkan perusahaan gagal dalam penciptaan *value added* atas modal yang telah diinvestasikan oleh investor.

### **2.1.5 Harga Pasar Saham**

Harga pasar saham yang terbentuk di pasar bursa efek pada waktu tertentu diakibatkan oleh reaksi dan sentimen pelaku pasar (investor). Harga pasar saham yang terbentuk merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap *earnings*, dividen dan kinerja ekonomi makro ketika menilai suatu perusahaan (Tandelilin, 2010: 341). Pada hakikatnya harga pasar saham cenderung bergerak mendekati nilai intrinsiknya.

Harga pasar saham merupakan salah satu metode dalam mengevaluasi suatu perusahaan di pasar modal, dengan cara melihat dan menganalisis tren harga saham beberapa periode sebelumnya. Asumsi yang dipakai yaitu ketika perusahaan memiliki harga pasar saham yang tinggi atau *overvalued*, dapat mencerminkan nilai perusahaan yang baik dan kompetitif dari perusahaan lainnya di pasar modal. Saat suatu perusahaan memiliki harga pasar saham yang *overvalued* ini mencerminkan tingkat permintaan investor akan saham tersebut sangat tinggi, sebaliknya jika harga pasar saham menurun setiap tahunnya menggambarkan nilai perusahaan yang kurang baik yang diakibatkan peningkatan penawaran investor terhadap saham tersebut.

Oleh sebab itu harga pasar saham tercermin dari hasil penilaian terhadap suatu perusahaan di pasar bursa efek atas hasil dari suatu keputusan investasi yang didasarkan pada analisis saham di masa mendatang, apakah nilainya akan *undervalued* atau *overvalued*. Sehingga dengan asumsi bahwa harga pasar saham tersebut akan mengalami *overvalued* di masa mendatang para investor akan membeli saham tersebut dan akan menjualnya ketika sudah mencapai *return* saham yang diharapkan.

#### **2.1.6 Theory Signaling**

*Theory signaling* merupakan tindakan atas suatu keputusan manajemen perusahaan untuk mengirimkan sinyal kepada investor di pasar, karena investor tidak mempunyai informasi dari orang dalam yang sama (Brigham & Houston, 2019: 499). Sinyal pasar adalah cara bagi pihak dengan informasi lebih untuk

mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pihak yang kekurangan informasi (Space, 1973).

Pada penelitian ini *theory signaling* digunakan sebagai teori utama (*grand theory*) dengan asumsi ketika sinyal informasi positif perusahaan (laporan keuangan, nilai perusahaan, dan strategi operasional perusahaan), yang kemudian informasi ini dipakai investor dalam membuat perencanaan strategis investasi. Dengan investor yang terpengaruh oleh sinyal informasi positif dan pada akhirnya meningkatkan pembelian saham, maka akan meningkatkan permintaan suatu saham di pasar modal.

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi pendukung dalam sebuah penelitian, maka dikumpulkan beberapa *research* terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat *literature* yang disajikan pada *Tabel 2.3* sebagai berikut:

**Tabel 2. 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti, Tahun dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	S. M. Alghamdi, <i>et al</i>  (2025)  “Amazon’s Share Price Value Determinants: Using Machine Learning Algorithms”	Variabel X: <i>Interest rate</i>	Variabel X: EVA dan MVA	Terdapat hubungan positif antara tingkat suku bunga ( <i>interest rate</i> ) dan harga saham di pasar.	<i>Journal of Radiation Research and Applied Sciences</i>
		Variabel Y: Harga pasar saham.			

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Andreas Humpe, <i>et al</i> (2025)  “ <i>Macroeconomic Determinants of The Stock Market: A Comparative Study of Anglosphere and BRICS</i> ”	Variabel X: <i>Interest rate</i>  Variabel Y: Harga pasar saham	Variabel X: EVA dan MVA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makroekonomi (suku bunga) yang berbeda memengaruhi pasar saham di negara maju dan berkembang.	<i>Finance Research Letters, Published: Elsavier.</i>
3.	Sabyasachi Mohapatra, <i>et al</i> (2025)  “ <i>Exploring Predictive Prowess on Ensemble learning models in Banking Stock: A Technical, Fundamentals, and Macroeconomic Analysis</i> ”	Variabel X: <i>Interest rate</i>  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: EVA dan MVA	Hasil menunjukkan bahwa meskipun indikator teknikal sangat penting untuk imbal hasil jangka pendek, pentingnya fitur variabel fundamental dan makroekonomi disorot masing-masing dalam jangka menengah dan panjang	IIMB <i>Management Review, Science Direct.</i>
4.	Aprilia Nurlita Sari, <i>et al</i> (2025)  “ <i>Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Adeed Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia</i> ”	Variabel X: EVA dan MVA  Variabel: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest Rate</i>	Variabel EVA dan MVA memiliki hubungan serta pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga pasar saham	Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT).  Volume 2, No 3 E-ISSN: 3025-9223
5.	R. sri handayani, <i>et al</i> (2025)  “ <i>The Effect of Economic Value Added and</i>	Variabel X: EVA	Variabel X: <i>Interest Rate</i> dan MVA.	Secara parsial, (EVA) tidak menunjukkan	<i>International Journal of Applied and Advanced Multidisciplinary Research (IJAAMR)</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Profitability Ratio on Stock Price in the Banking Sub-Sector on The Indonesian Stock Exchange (2019-2023)</i> "	Variabel Y: Harga pasar saham.		pengaruh yang signifikan terhadap harga pasar saham. Namun secara simultan, EVA terbukti berpengaruh terhadap harga pasar saham.	Vol.3, No.7, E-ISSN: 3026-2437
6.	Milka Fitria, <i>et al</i>  (2025)  "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)"	Variabel X: EVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest Rate</i> dan MVA.	Secara simultan EVA berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham, secara parsial menunjukkan hubungan negatif.	<i>eCo-Buss: Economics and Business</i> , P-ISSN: 2622-4291
7.	Handika Satrya Pradana Putra  (2025)  "Pengaruh <i>Econimic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Terhadap Harga Saham Pada PT Aneka Tambang Tbk Periode 2015-2024"	Variabel X: EVA dan MVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest Rate</i>	Secara simultan dan parsial EVA dan MVA berpengaruh terhadap harga pasar saham.	Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi Vol 24 No 5, ISSN: 3025-9495 Musytari.
8.	Yongdeng Xu, <i>et al</i>  (2024)	Variabel X: <i>Interest rate</i>  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: EVA dan MVA.	Hasil menunjukkan guncangan makroekonomi dapat memengaruhi pasar saham.	<i>Energy Economics</i> , <i>Published: Elsavier</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	“ <i>Macroeconomic Shocks and volatility spillover between stock, bond, gold and crude oil markets</i> ”				
9.	Anastasia Awa, <i>et al</i>  (2024)  “ <i>The Influence of Economic Value Added, Going Concern Opinion and Dividen Policy on Stock Prices Is Measured by market Value Added</i> ”	Variabel X: EVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest Rate</i> dan MVA.  Variabel Y: Harga pasar saham.	EVA menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap harga pasar saham.	<i>International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences</i> , Vol. 2 No. 06E- ISSN: 2986-8645
10.	Sitti Bahira Balqis, <i>et al</i>  (2024)  “ <i>Enhancing the Appeal: Impact of Economic Value, Market Value, Return Equity, and Total Assets</i> ”	Variabel X: EVA dan MVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest Rate</i> .  Variabel Y: Harga pasar saham.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial EVA tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham. MVA berpengaruh positif terhadap harga pasar saham	<i>Research of Finance and Banking</i> , P-ISSN: 2987-288X, <i>SAN Scientific</i> .
11.	Femmy Juliastuti, <i>et al</i>  (2024)  “Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen	Variabel X: EVA dan MVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest Rate</i> .	Berdasarkan hasil <i>research</i> tidak menunjukkan adanya berpengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) yang signifikan terhadap Harga pasar saham. Namun sebaliknya	<i>Student Research Journal</i> .  Volume.2, No.1, E-ISSN: 2964-3252

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ-45 Pada Juli 2021- Maret 2022”			<i>Market Value Added</i> terbukti memberikan pengaruh terhadap harga pasar saham.	
12.	Fauzan Al Rafi, <i>et al</i> (2024)  “ <i>The Influence of Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA) And Company Value on Stock Prices</i> PT. Bank Panin Dubai Syariah”	Variabel X: EVA dan MVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest Rate</i> .	Kesimpulan penelitian menyatakan variabel EVA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga pasar saham. MVA tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham.	Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol., No. 1 ISSN: 2985-5780.
13.	Fatin Hamamah (2024)  “ <i>The Effect of Interest Rate Inflation and the rupiah Exchange Rate On Share Prices of Companies in The Manufacture sector Listed on The Indonesian Stock Exchange</i> ”	Variabel X: <i>Interest Rate</i>  Variabel Y: Harga pasar saham	Variabel X: EVA dan MVA	Hasil penelitian menunjukkan <i>Interest Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga pasar saham.	<i>Management Studies Entrepreneurship Journal</i> , Vol. 5 No. 1, ISSN: 3698-3710
14.	Jiaqi Li, <i>et al</i> (2023)  “ <i>Optimization of investment strategies through machine learning</i> ”	Variabel X: EVA  Variabel Y: Harga pasar saham	Variabel Y: <i>Interest rate</i> dan MVA	indikator EVA berpengaruh signifikan dan digunakan untuk menilai saham dalam penelitian ini.	Heliyon

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15.	Yulia Wati, <i>et al</i> (2023)  “Determinan Harga Pasar Saham pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)”	Variabel X: EVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel Y: <i>Interest rate</i> dan MVA	riset ini memperlihatkan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan pada Harga pasar saham.	Jurnal Simki <i>Economic</i> , ISSN: 2599-0748
16.	Rino Rivaldo, <i>et al</i> (2021)  “Pengaruh EVA, EPS, DPS, dan Volume Perdagangan terhadap harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi”.	Variabel X: EVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest rate</i> dan MVA	Hasil penelitian menunjukkan EVA tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga pasar saham. Tetapi berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham secara simultan.	<i>Accounting Research Journal</i> , Vol. 1, No. 2,
17.	Ni Luh Putu Cahyani Puspita Dewi, <i>et al</i> (2021)  “Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2018”	Variabel X: EVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest rate</i> dan MVA.	EVA tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham.	JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi), VOL. 1 NO. 5, P-ISSN 2302-5514.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18.	Cicik Marianti (2021)  “Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019”	Variabel X: EVA  Variabel Y: Harga pasar saham.	Variabel X: <i>Interest rate</i> dan MVA.	Hasil penelitian membuktikan EVA tidak memberikan pengaruh terhadap harga pasar saham.	e – Jurnal Riset Manajemen
19.	Wilsa Octaviany, <i>et al</i> (2021)  “Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham”	Variabel X: EVA dan MVA  Variabel Y: Harga pasar saham	Variabel X: <i>Interest Rate</i> .	<i>Economic Value Added</i> (EVA) terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Sebaliknya <i>Market Value Added</i> (MVA) terbukti berpengaruh terhadap harga pasar saham.	Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan <i>Auditing</i> . Vol. 2, No. 1.
20.	Winnie Lian Seventeen, <i>et al</i> (2021)  “Pengaruh <i>Economic Value Added</i> dan <i>Return on Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Investasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019”	Variabel X: EVA  Variabel Y: Harga pasar saham	Variabel X: <i>Interest Rate</i> dan MVA	Uji Parsial menyatakan EVA tidak memiliki pengaruh terhadap harga pasar saham.	Jurnal Akuntansi UNIHAZ.  ISSN 2620-8555 – Vol.4 No.1

## 2.2 Kerangka Pemikiran

*Interest rate* merupakan kebijakan yang diputuskan dan ditetapkan oleh Bank Sentral hasil Rapat Dewan Gubernur (RDG) sebagai acuan atau referensi dalam operasi moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian (Bank Indonesia, 2023). Kenaikan tingkat suku bunga merupakan informasi negatif terhadap investasi saham, hal tersebut karena akan berdampak pada meningkatnya *return* investasi pada instrument tabungan atau deposito (Tandelilin, 2010: 343).

Pengaruh makroekonomi sangat penting untuk diperhatikan adalah *interest rate*, dimana tingkat suku bunga ini merupakan indikator kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) yang lebih dikenal dengan istilah *BI-Rate* atau *BI 7-DRR*. Pengaruh *interest rate* terhadap harga pasar saham dapat terjadi ketika adanya kenaikan suku bunga dimana investor berpeluang akan memindahkan investasinya dari pasar saham ke investasi rendah risiko seperti deposito dan surat berharga negara (Tandelilin, 2010: 343).

Berdasarkan pengaruh tersebut memicu reaksi investor dalam mengelola dan mengubah strategi investasinya, sehingga dapat menurunkan permintaan dan meningkatkan penawaran saham, pada akhirnya memberikan peluang terhadap penurunan harga pasar saham. Di satu sisi terdapat bukti empiris dari penelitian menunjukkan faktor makroekonomi seperti *interest rate* signifikan berpengaruh terhadap harga pasar saham (Humpe et al., 2025). Hal ini mendukung hasil penelitian serupa yang menunjukkan bahwa *interest rate* atau suku bunga berpengaruh signifikan (positif) terhadap harga pasar saham (Alghamdi et al., 2025).

*Economic Value Added* merupakan penambahan nilai oleh manajemen bagi para investor saham pada suatu periode, *value added* yang diberikan merupakan laba usaha setelah dikurangi biaya seluruh modal/ekuitas (Brigham & Houston, 2019: 84). Suatu informasi dari EVA dapat dimanfaatkan oleh calon investor dalam menilai suatu perusahaan dari sudut pandang nilai tambah laba usaha yang akan diberikan sebagai *return* bagi para investor saham.

Perusahaan dengan manajemen keuangan yang stabil serta mempunyai suatu nilai (*value*) tambahan dari keuntungan pendapatannya, akan menciptakan kesejahteraan bagi para investor saham. Seorang investor yang baik akan menilai suatu perusahaan terlebih dahulu, salah satunya dengan pendekatan *Economic Value Added* dengan asumsi EVA yang tinggi dan konsisten dapat mencerminkan perusahaan memiliki manajemen yang sehat dalam mengelola modal dan tingkat pendapatan/laba usahanya. Ketika EVA semakin tinggi maka harga pasar saham memiliki peluang terjadi peningkatan (Tandelilin, 2010: 324).

Penelitian terkait EVA terbukti menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan (positif) terhadap harga pasar saham (Wati et al., 2023). Hal tersebut selaras dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh signifikan (positif) dari EVA terhadap harga pasar saham (Anastasia et al., 2024).

*Market Value Added* adalah selisih yang tercipta antara nilai pasar dan nilai buku atas modal yang diinvestasikan, serta mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya untuk meningkatkan nilai pemegang

saham (Irfani, 2020: 96). *Market value Added* (MVA) dapat digunakan para calon investor ketika ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki nilai tambah yang wajar di pasar modal sebelum investor menginvestasikan atau membeli saham perusahaan.

Seorang investor pada umumnya dalam membuat strategi investasinya adalah dengan menentukan *return* yang diharapkan atas investasi yang akan dilakukan. Salah satu cara melihat perusahaan yang mampu menghasilkan *return* yang diharapkan adalah dengan melihat nilai MVA yang konsisten positif. Oleh sebab itu, dengan asumsi perusahaan yang mencatatkan MVA yang positif dapat meningkatkan kepercayaan calon investor dalam mengalokasikan modalnya di perusahaan tersebut. Sehingga dari reaksi investor yang membeli saham dapat meningkatkan permintaan dan akhirnya tercipta harga pasar saham mengalami tren meningkat.

Berdasarkan temuan empiris yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh MVA yang signifikan terhadap harga pasar saham (Femmy Juliastuti et al., 2024). Selain itu hasil penelitian lain yang memperkuat penelitian sebelumnya, menunjukkan prediktor penelitian seperti MVA berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (Satrya Pradana Putra, 2025).

Pada dasarnya ketiga variabel *Interest Rate*, *Economic Value Added* serta *Market Value Added* berlandaskan asumsi dari *Theory Signaling*. Perusahaan yang memiliki EVA ataupun MVA tinggi dan konsisten, akan memberikan sinyal yang positif kepada investor dalam pertimbangan pembelian suatu investasi saham.

Sehingga dengan adanya reaksi investor tersebut dapat memengaruhi volatilitas suatu harga pasar saham, dimana permintaan dan penawaran atas suatu saham akan ditentukan oleh seberapa banyak pembelian dan penjualan saham.

Penilaian terhadap suatu perusahaan bisa dilakukan dengan melihat suatu harga saham di pasar modal, harga pasar saham itu sendiri merupakan persepsi dari seorang investor. Harga pasar saham dapat dipengaruhi oleh mekanisme penawaran dan permintaan, dengan asumsi seorang investor akan membeli suatu saham perusahaan yang akan memberikan mereka *return* yang menarik di masa mendatang. Oleh sebab itu seorang investor ketika membeli suatu saham harus memperhatikan pengaruh dari beberapa faktor seperti makroekonomi dan kinerja keuangan perusahaan.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis disajikan sebagai suatu jawaban yang merupakan dugaan sementara dari permasalahan-permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi dan dibuat kedalam pernyataan ilmiah. Berikut adalah hipotesis penelitian yang telah dibuat berdasarkan kajian teoritis, penelitian yang terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran yang sudah dibahas sebelumnya.

H<sub>1</sub> : *Interest Rate, Economic Value Added, dan Market Value Added* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Pasar Saham PT. Puradelta Lestari Tbk.

H<sub>2</sub> : *Interest Rate* berpengaruh negatif terhadap Harga Pasar Saham PT. Puradelta Lestari Tbk.

- H<sub>3</sub> : *Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap Harga Pasar Saham PT. Puradelta Lestari Tbk.
- H<sub>4</sub> : *Market Value Added* berpengaruh positif terhadap Harga Pasar Saham PT. Puradelta Lestari Tbk.